

## ***Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) pada Tokoh Utama Seita dalam Anime "Hotaru no Haka" Karya Isao Takahata***

**Siti Sabi'a<sup>1</sup>, Novi Andari<sup>2</sup>**

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia  
1622000057@surel.untag-sby.ac.id<sup>1</sup>, noviandari@untag-sby.ac.id<sup>2</sup>

*Tanggal masuk: 5 Juni 2024*

*Tanggal direvisi: 23 Juli 2024*

*Tanggal diterima: 23 Juli 2024*

*Tanggal Publikasi: 31 Juli 2024*

### **Abstrak**

Anime *Hotaru no Haka* karya Isao Takahata menceritakan tentang tokoh utama bernama Seita yang menunjukkan gejala *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD), dikarenakan peristiwa traumatis perang antar negara yang menyebabkan kematian keluarganya. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan tinjauan teori PTSD dalam DSM-5 yang diterbitkan oleh APA. Permasalahan yang diangkat ialah mengenai kriteria diagnostik peristiwa traumatis dan gejala PTSD pada tokoh utama Seita. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan dan dokumentasi teks yang diambil dari dialog dan monolog, serta tangkapan layar sebagai penguat untuk mengungkapkan hasil penelitian yang dipaparkan dalam bentuk kata. Pada kasus PTSD usia lebih dari 6 tahun, DSM-5 mengatakan bahwa terdapat 4 kriteria diagnostik peristiwa traumatis yang menjadi penyebab munculnya gejala PTSD yang terdapat 4 kategori gejala dengan masing-masing mempunyai ciri-ciri sebagai pembuktian munculnya gejala gangguan. Tokoh utama Seita yang berumur 12 tahun ditemukan mengalami seluruh kriteria diagnostik peristiwa traumatis dan juga menunjukkan adanya semua gejala PTSD. Hasil penelitian yang ditemukan pada tokoh utama Seita pada kriteria diagnostik peristiwa traumatis ialah mengalami perang, menyaksikan kematian korban perang, mengetahui kematian keluarga akibat perang, dan mengalami paparan berulang terhadap peristiwa traumatis yang menjadi penyebab munculnya gejala PTSD berupa gejala intrusi, penghindaran, perubahan negatif dalam kognisi, serta perubahan gairah dan reaktivitas.

**Kata Kunci:** *dsm-5, hotaru no haka, kriteria diagnostik, ptsd, tokoh utama seita*

### **Abstract**

The anime *Hotaru no Haka* by Isao Takahata tells the story of the main character named Seita who shows symptoms of *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD), due to the traumatic events of the war between countries that caused the death of his family. This research uses a literary psychology approach with a review of PTSD theory in DSM-5 published by APA. The problems raised are about the diagnostic criteria of traumatic events and PTSD symptoms in the main character Seita. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through literature study and text documentation taken from dialog and monologue, as well as screenshots as reinforcement to reveal the results of the research presented in the form of words. In the case of PTSD aged more than 6 years, the DSM-5 says that there are 4 diagnostic criteria for traumatic events that cause the appearance of PTSD symptoms, which have 4 categories of symptoms, each of which has characteristics to prove the appearance of symptoms of the disorder. The 12-year-old protagonist Seita was found to experience all the diagnostic criteria of traumatic events and showed the presence of all PTSD symptoms. The research results found in the main character Seita on the diagnostic criteria of traumatic events are experiencing war, witnessing the death

of war victims, knowing the death of family due to war, and experiencing repeated exposure to traumatic events which cause the appearance of PTSD symptoms in the form of symptoms of intrusion, avoidance, negative changes in cognition, and changes in arousal and reactivity.

**Keywords:** *diagnostic criteria, dsm-5, ptsd, hotaru no haka, main character seita*

## **PENDAHULUAN**

Psikologis manusia memiliki ragam bentuk reaksi dalam menerima dan mengekspresikan perasaan pada kejadian yang sedang atau sudah dialami. Ekspresi tersebut dapat dikatakan sebagai respons manusia. Dengan demikian, respons setiap manusia dalam menanggapi suatu kejadian yang dialami pasti berbeda. Suatu kejadian dapat memberikan respons yang berbeda pula pada manusia. Salah satu dari kejadian yang dialami dan memberikan dampak menjurus pada hal negatif yang luar biasa adalah hal pilu atau kesedihan dalam kehidupan manusia. Hal demikian tersebut dapat mengakibatkan trauma mendalam kepada manusia yang mengalaminya. Trauma pada umumnya merupakan tekanan emosional dan psikologis akibat dari kejadian atau peristiwa yang tidak menyenangkan atau bahkan pengalaman yang berkaitan dengan kekerasan, dan kemudian menimbulkan stres yang berlebihan sehingga menyebabkan masalah mental dan emosional yang serius.

Trauma tersebut salah satunya adalah reaksi gangguan stres pasca trauma dimulai saat individu mengalami tekanan-tekanan psikologis secara hebat dari sumber tekanan yang berada di luar jangkauan pengalaman yang biasa dialaminya (*extreme stressor*). Salah satu jenis trauma ialah *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD). PTSD merupakan salah satu gangguan mental yang dialami oleh individu setelah mengalami kejadian traumatis atau dapat disebut dengan stres pasca trauma. Adapun kriteria diagnostik PTSD menurut DSM-5 untuk usia di atas 6 tahun ialah peristiwa traumatis yang meliputi (1) mengalami peristiwa traumatis secara langsung, (2) menyaksikan peristiwa traumatis secara langsung terjadi pada orang lain, (3) mengetahui peristiwa traumatis terjadi pada keluarga, dan (4) paparan berulang atau ekstrem terhadap rincian peristiwa traumatis. Dilanjutkan dengan gejala PTSD yang meliputi (1) gejala intrusi, (2) gejala penghindaran, (3) gejala perubahan negatif dalam kognisi, serta (4) gejala perubahan gairah dan reaktivitas. Sadock (2007) mengatakan bahwa PTSD adalah keadaan melemahkan fisik dan mental secara ekstrem yang timbul setelah

individu melihat, mendengar, dan mengalami suatu kejadian trauma hebat yang mengancam kehidupan orang tersebut.

PTSD dapat terjadi pada manusia di semua kalangan dan usia. Manusia dijadikan sebagai objek sastrawan sebab manusia merupakan gambaran tingkah laku yang dapat dilihat dari segi kehidupannya. Pada diri manusia dapat dikaji dengan ilmu pengetahuan psikologi yang membahas tentang kejiwaan. Sedangkan tokoh dalam karya sastra menggunakan ilmu pengetahuan psikologi sastra. Tokoh cerita dalam karya sastra, yang diciptakan oleh pengarang, harus hidup secara wajar, sebagaimana kehidupan manusia yang terdiri dari darah dan daging, yang mempunyai pikiran serta perasaan (Andari et al., 2015). Karya sastra memiliki banyak jenis, salah satunya adalah anime. Anime termasuk dalam karya sastra karena memiliki bentuk narasi yang memiliki makna cerita dalam kehidupan, yang diperankan oleh tokoh dalam karya sastra. Seperti halnya yang dialami oleh manusia di kehidupan nyata. Anime yang bercerita tentang peristiwa traumatis salah satunya adalah anime yang berjudul *Hotaru no Haka*.

Anime 火垂るの墓 (*Hotaru no Haka*) karya Isao Takahata menceritakan dampak peperangan yang terjadi antara Jepang dan Amerika pada tahun 1945 atau di Jepang menyebutnya dengan *Era Showa*, salah satunya adalah dijatuhkannya bom di kota Kobe. Anime ini berlatar waktu pada saat Perang Dunia II. *Hotaru no Haka* mengisahkan tentang tokoh utama Seita yang berumur 12 tahun tengah diselimuti kesedihan sepanjang hidupnya akibat perang. Seita telah kehilangan orang tua, rumah, dan masa depan yang cerah. Dampak peperangan terus berlanjut, Seita terlihat sangat sedih bahkan menderita yang memberikan trauma mendalam. Seita yang masih dikatakan sebagai anak-anak atau pra-remaja karena berusia 12 tahun telah melewati banyak peristiwa traumatis yang menyebabkan adanya gejala gangguan traumatis berindikasi PTSD. Dimulai dari mengalami perang, kemudian menyaksikan Ibunya mengalami cedera parah kemudian meninggal, sampai Seita melihat dan mengeramasi Adiknya sendiri di depannya. Hal tersebut membuat Seita berangsur menunjukkan gejala gangguan traumatis seperti yang pada akhirnya Ia tidak memiliki minat untuk melanjutkan hidup yang mengakibatkan Ia meninggal dalam keadaan kelaparan dan menyedihkan.

Penelitian dalam penggambaran tokoh karya sastra dalam fiksi Jepang terhadap PTSD sudah pernah dilakukan sebelumnya, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Syamilah (2018) mengenai *Post-Traumatic Stress Disorder* tokoh Nao dalam film *Naze Shoujo wa Kioku wo Ushinawanakereba Naranakatta no ka?* karya sutradara Masahiro Ishida dan Shunsuke Morita. Film tersebut menceritakan tentang seorang anak perempuan bernama Nao yang mengalami PTSD karena kelainan mental ibunya dan kekerasan yang dilakukan ayahnya. Penelitian yang dilakukan oleh Syamilah memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu membahas mengenai gejala dan penyebab PTSD yang dialami oleh tokoh dalam karya sastra. Tokoh yang diidentifikasi oleh Syamilah adalah tokoh Nao. Hasil penelitian pada gejala yang dialami Nao adalah munculnya ingatan peristiwa traumatis, adanya reaksi fisik, menghindari warna merah, meningkatnya rasa takut dan rasa malu, serta merasa terisolasi. Penyebab PTSD yang dialami Nao dikarenakan oleh peristiwa traumatis, dibuktikan dengan Nao yang menjadi korban kekerasan orang tuanya.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka fokus dan perumusan masalah yang ditentukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa kriteria diagnostik peristiwa traumatis yang dialami oleh tokoh utama Seita dalam anime *Hotaru no Haka* menurut DSM-5?
2. Bagaimana gejala PTSD yang ditunjukkan oleh tokoh utama Seita dalam anime *Hotaru no Haka* sesuai dengan kriteria DSM-5?
3. Apa dampak psikologis dari peristiwa traumatis pada tokoh utama Seita yang berujung pada gejala PTSD?

Teori PTSD yang dikemukakan dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition (DSM-5)* oleh *American Psychological Association (APA)* pada tahun 2013 digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk menjawab rumusan masalah dan membuktikan adanya kriteria diagnostik peristiwa traumatis dan gejala PTSD yang dialami oleh tokoh utama Seita dalam Anime *Hotaru no Haka*, serta teori pendukung dari Kaplan & Sadock's mengenai PTSD sebagai kajian teori untuk mengetahui dampak peristiwa traumatis yang mengembangkan gejala PTSD.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra sebagai tinjauan untuk mengulik karya sastra. Dalam kajian sastra yang menggunakan pendekatan psikologi sastra inilah, hubungan antara sastra dan psikologi terjadi (Wiyatmi, 2011). Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk mengetahui peristiwa traumatis yang menyebabkan adanya gejala PTSD yang dialami Seita dalam anime *火垂るの墓 (Hotaru no Haka) 'Grave of the Fireflies'* karya Isao Takahata berdasarkan paparan DSM-5 yang diterbitkan oleh APA pada tahun 2013. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkapkan, menggambarkan, mendeskripsikan, menguraikan, dan memaparkan objek penelitian. Adapun bentuk penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian sastra lebih sesuai menggunakan penelitian kualitatif karena sastra merupakan bentuk karya kreatif yang bentuknya senantiasa berubah dan tidak tetap yang harus diberikan penafsiran. Teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan dan dokumentasi melalui teks berupa dialog dan monolog, serta tangkapan layar yang dipaparkan dalam bentuk kata. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis model interaktif menurut Miles & Huberman (1992: 16) yang meliputi (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi data.

## **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Pada kasus PTSD usia lebih dari 6 tahun, DSM-5 mengatakan bahwa terdapat 4 kriteria diagnostik peristiwa traumatis yang menjadi penyebab munculnya gejala PTSD. Sedangkan gejala PTSD terdapat 4 kategori dengan masing-masing mempunyai ciri-ciri gejala gangguan. Tokoh utama Seita yang berumur 12 tahun dalam anime *Hotaru no Haka* ditemukan melewati seluruh kriteria diagnostik peristiwa traumatis dan juga menunjukkan adanya semua gejala PTSD. Selanjutnya akan dibahas pada sub bab hasil penelitian.

## **HASIL PENELITIAN**

### **1. Kriteria Diagnostik Peristiwa Traumatis pada Tokoh Utama Seita**

Kriteria peristiwa traumatis yang menyebabkan gangguan PTSD pada tokoh utama Seita ditunjukkan dalam tabel berikut ini, dirujuk berdasarkan data mengenai peristiwa traumatis pada Seita.

**Tabel 1 Kriteria Diagnostik Peristiwa Traumatis pada Tokoh Utama Seita**

No	Kategori	Jumlah Data
1	Mengalami Traumatis Secara Langsung	1
2	Menyaksikan Peristiwa Traumatis atau Kejadian Secara Langsung pada Orang Lain	1
3	Mengetahui Peristiwa Traumatis Terjadi pada Keluarga	4
4	Paparan Berulang atau Ekstrem Terhadap Rincian Peristiwa Traumatis	1

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa kriteria peristiwa traumatis yang dialami oleh tokoh utama berusia lebih dari 6 tahun yaitu Seita, terdiri dari 4 kategori. Seita mengalami seluruh kategori peristiwa traumatis menurut DSM-5. Khususnya kategori yang paling dominan yang dialami oleh Seita adalah mengetahui peristiwa traumatis terjadi pada keluarga, dalam arti tersebut Seita melihat dan mengalami masa-masa sulit berulang kali dikarenakan melihat peristiwa traumatis terjadi pada keluarga. Oleh karena itu, Seita mengalami perkembangan gejala PTSD yang setiap harinya meningkat.

## 2. Gejala PTSD pada Tokoh Utama Seita

Gejala PTSD yang dialami oleh tokoh utama Seita ditunjukkan dalam tabel berikut ini, dirujuk berdasarkan data mengenai gejala pada Seita.

**Tabel 2 Gejala PTSD pada Tokoh Utama Seita**

No	Kategori	Jumlah Data
1	Gejala Intrusi	1
2	Gejala Penghindaran	1
3	Gejala Perubahan Negatif dalam Kognisi	4
4	Gejala Perubahan Gairah dan Reaktivitas	1

Tabel 2 di atas menjelaskan bahwa gejala PTSD terjadi pada tokoh utama yang berusia lebih dari 6 tahun yaitu Seita. Gejala yang paling dominan yang dialami oleh Seita adalah gejala perubahan negatif dalam kognisi berupa keadaan emosi negatif kemarahan dan ketidakmampuan mengalami emosi positif. Seita mengalami peristiwa traumatis yang berulang-ulang, meninggalkan trauma dan kesedihan yang mendalam. Oleh karena itu, Seita mengalami beberapa gejala gangguan yang berkaitan dengan perubahan negatif dalam kognisi. Dengan demikian, dampak peristiwa traumatis yang dialami oleh Seita menyebabkan pengembangan gejala gangguan PTSD.

## PEMBAHASAN

### 1. Kriteria Diagnostik Peristiwa Traumatis Penyebab PTSD

Peristiwa traumatis yang menyebabkan adanya gejala PTSD terbagi menjadi 4 kategori menurut DSM-5 yang diterbitkan oleh *American Psychiatric Association* (APA) pada tahun 2013. Pada kriteria diagnostik peristiwa traumatis, setiap orang terpapar pada kematian yang nyata atau keadaan terancam, cedera serius, dan kekerasan seksual. Peristiwa traumatis tersebut dialami dalam satu atau lebih dengan 4 kategori berikut ini.

#### 1) Mengalami Peristiwa Traumatis Secara Langsung

##### Data 1

警戒警報 (けいかいけいほう)  
軍人 : 逃避! 逃避! 待避してください! 待避してください!  
お母さん : おんな人はしたきにごおにかいしてもらからね。あんたらも  
きいっててはよみてよう。  
せいた : おかあちゃん薬もた?  
お母さん : はい、はい、持ちました。

(Isao Takahata, 1988: 00:04:50)

##### Terjemahan

Sirene serangan udara

Tentara : Serangan udara! Serangan udara! Berlarilah ke tempat pengungsian!  
Berlarilah ke tempat pengungsian!

Ibu : Sebaiknya ibu cepat pergi ke tempat pengungsian kan? Sebaiknya  
kalian cepat pergi ke sana.

Seita : Ibu sudah membawa obat?

Ibu : Ya, ya, aku sudah membawanya.

Data 1 menunjukkan bahwa sirene serangan udara telah dibunyikan dan tentara yang bertugas sudah memberikan pengumuman bahwa terdapat serangan udara. Tentara juga memberikan instruksi untuk warga segera berlindung menuju tempat pengungsian yang sudah disediakan. Serangan tersebut tidak terjadi pertama kalinya. Namun, serangan pada Kota Kobe kala itu adalah serangan terbesar sebelum adanya pengeboman Kota Hiroshima dan Nagasaki. Dengan demikian, Seita sudah mengalami kewaspadaan dan serangan udara yang termasuk dalam peristiwa Perang

Dunia II. Dapat dilihat bahwa Seita tidak pergi bersama Ibunya menuju tempat pengungsian.

Berdasarkan DSM-5 kategori pertama dalam kriteria diagnostik peristiwa traumatis yang menyebabkan adanya gejala PTSD ialah mengalami secara langsung suatu kejadian peristiwa traumatis. Dengan demikian, penderita PTSD harus terpapar pada kejadian yang nyata yang menimpa diri mereka (American Psychiatric Association, 2013).

Data 1 di atas telah menggambarkan bahwa Seita mengalami peristiwa traumatis berupa perang serangan udara yang terjadi antar negara pada masa Perang Dunia II. Saat itu Seita berumur dua belas tahun yang masih dapat dikatakan sebagai anak-anak. Oleh karena itu, Seita dapat diketahui bahwa Ia mengalami kriteria diagnostik pertama yaitu mengalami secara langsung peristiwa traumatis serangan udara perang yang terjadi menurut DSM-5.

## 2) Menyaksikan Kejadian Secara Langsung pada Orang Lain

### **Data 2**

戦災者 : おかあちゃん！おかあちゃん！おかあちゃん！（泣き出します）

(Isao Takahata, 1988: 00:12:45)

### **Terjemahan**

Korban Perang : Ibu! Ibu! Ibu! (Menangis)

Data 2 menjelaskan bahwa setelah serangan bom mereda, Seita berjalan sambil melihat keadaan kota yang ditinggalinya, semua hancur bahkan rumah-rumah di sana luluh lantah, tak terkecuali rumah mereka. Banyak orang yang menjadi korban, di setiap langkah mereka menemukan mayat korban yang terkena serangan bom. Sampai pada saat mereka melihat seorang anak perempuan yang menjadi korban serangan memanggil-manggil Ibunya yang mayatnya sedang di evakuasi karena terkena serangan bom. Seita melihat peristiwa traumatis kematian orang tua terjadi pada orang lain.

Menurut DSM-5, kategori kedua dalam kriteria diagnostik peristiwa traumatis yang menyebabkan adanya gejala PTSD adalah saat individu menyaksikan secara langsung peristiwa traumatis tersebut terjadi kepada

orang lain. Oleh karena itu, jika individu tidak mengalami peristiwa traumatis secara langsung pada diri sendiri, namun menyaksikan peristiwa traumatis tersebut terjadi pada orang lain, maka hal tersebut dapat digolongkan menjadi penyebab munculnya gejala PTSD yang sesuai dengan diagnosa DSM-5.

Data 2 menunjukkan bahwa Seita menyaksikan secara langsung peristiwa traumatis perang yang berujung kematian terjadi pada orang lain. Dapat dilihat bahwa Seita melihat korban perang lain kehilangan Ibunya karena peristiwa traumatis. Hal ini dapat disimpulkan bahwasanya Seita terpapar kategori peristiwa traumatis penyebab PTSD menurut DSM-5 berupa kesaksiannya secara langsung melihat peristiwa traumatis terjadi pada orang lain.

### 3) Mengetahui Peristiwa Traomatis Terjadi pada Keluarga

#### **Data 3**

叔母さん : せいたさん！せいたさんお母さんに拝やった？怪我をしてあったなよ。早い行ったぎの。  
軍医 : せいた、元気あった？  
せいた : お母ちゃんは？  
軍医 : こちら。今漸く寝はったにゃ。どっか、病院あったら入れだほがいんねんけどな。聴いてもろてるね。

(Isao Takahata, 1988: 00:15:18)

#### **Terjemahan**

Bibi : Seita! Seita apakah kamu sudah melihat Ibumu? Dia terluka. Cepatlah ke sana.  
Dokter Militer : Seita, apa kau baik-baik saja?  
Seita : Bagaimana keadaan Ibu?  
Dokter Militer : Disini. Akhir dia bisa tertidur sekarang. Sepertinya, dia harus dirawat di RS. Sudah kami rujuk.

Data 3 memberikan penjelasan bahwa Seita tidak sengaja bertemu Bibinya di tempat pengungsian. Seita diberitahu Bibinya bahwa Ibunya terkena serangan bom dan menyuruh Seita segera untuk melihat Ibunya yang ada di gedung perawatan para korban perang. Kemudian Seita berlari ke gedung sekolah yang digunakan sebagai gedung perawatan korban serangan bom, lalu Seita diarahkan oleh dokter militer yang merawat Ibunya untuk melihat Ibunya yang sudah dalam keadaan sekarat, penuh luka bakar di sekujur tubuhnya. Dokter memberitahu Seita bahwa Ibunya baru bisa tertidur dan

harus dirujuk ke Rumah Sakit karena lukanya yang sangat parah. Seita mengetahui dan melihat dengan mata kepala sendiri bahwa Ibunya mengalami peristiwa traumatis cedera serius karena luka bakar dan seluruh tubuhnya terbalut oleh perban putih berlumur darah.

Kategori ketiga yang masuk dalam kriteria diagnostik peristiwa traumatis yang menyebabkan munculnya gejala PTSD menurut DSM-5 adalah ketika individu mengetahui bahwa peristiwa traumatis tersebut terjadi pada anggota keluarga atau teman dekat. Dengan catatan khusus, kasus kematian anggota keluarga atau teman ialah nyata, terancam, dan kejadian tersebut harus berupa kekerasan.

Berdasarkan data 3 dapat dilihat bahwa tokoh Seita mendapatkan kabar buruk mengenai Ibunya yang terkena serangan bom dan terluka. Dengan demikian, Seita mengetahui bahwa peristiwa traumatis perang berujung cedera serius terjadi keluarganya yaitu Ibu. Dipastikan data 3 masuk dalam kriteria diagnostik peristiwa traumatis yang menjadi penyebab munculnya gejala PTSD pada Seita.

#### 4) Paparan Berulang atau Ekstrem terhadap Rincian Peristiwa Traumatis

##### **Data 4**

##### **4.1 Kematian Ibu Seita**

軍医 : 包帯は取れないな。見ない方がいいよいたいわ。なんせいこのよ沖ではなあ今日からでもうトラックで運ばな。

(Isao Takahata, 1988: 00:19:24)

##### **Terjemahan**

Dokter Militer : Kami tidak bisa membuka perbannya. Lebih baik kamu tidak melihatnya. Dengan luka bakar separah ini, hari ini dia harus diangkut.

##### **4.2 Kematian Ayah Seita**

軍民 : アメリカに降参してしまってから何も神風が吹いたかた後の祭りやがな。

せいた : 降参て？戦争に負ける何ですか。負け断定本当ですか？日本が？

軍民 : ああ！無条件降伏やわな。

(Isao Takahata, 1988: 01:14:05)

##### **Terjemahan**

Warga Sipil : Untungnya kita mendapatkan angin segar setelah kita menyerah pada Amerika.

Seita : Menyerah? Apakah kita kalah dalam perang? Benarkah Jepang telah kalah? Jepang?  
Warga Sipil : Ya! Menyerah tanpa syarat.

### **4.3 Kematian Adik Seita**

せいた : 節子はそのまめをさまさんかった。

(Isao Takahata, 1988: 01:15:53)

#### **Terjemahan**

Seita : Sejak saat itu Setsuko tidak pernah bangun lagi.

Kematian Ibu Seita dalam data 4.1 menjelaskan saat dokter militer mengatakan bahwa Ibu Seita sudah tidak bisa ditolong dan akhirnya meninggal. Dengan keadaan yang penuh luka, perban yang menempel di tubuh Ibu mereka tidak dapat dilepaskan. Bahkan luka-luka tersebut sudah mengeluarkan ulat sebagai tanda pembusukan. Seita menyaksikan Ibunya meninggal dengan dipenuhi luka yang membusuk, Seita juga ikut melihat pembakaran mayat Ibunya dan membawa abu mayat Ibunya.

Kematian Ayah Seita dalam data 4.2 memberikan penjelasan saat Seita berada di bank, Seita mendengar bahwa Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu (Amerika), kemudian Ia bertanya kepada orang tersebut dan memastikan apakah Jepang menyerah dan kalah dalam perang? Orang tersebut menjawab benar bahwa Jepang menyerah tanpa syarat. Ia bergumam bertanya bagaimana keadaan angkatan laut yang bertugas. Orang tersebut memberitahukan Seita lagi bahwa seluruh yang ada dalam perang habis tak bersisa. Hari itu Seita tahu bahwa Ayahnya meninggal dalam perang dan jasadnya pun tidak akan pernah Ia lihat.

Kematian Adik Seita yaitu Setsuko dalam data 4.3 jelas terlihat saat Seita bermonolog bahwa Setsuko tidak pernah bangun saat itu. Adiknya saat itu dalam keadaan sakit tak berdaya dikarenakan malnutrisi, tidak adanya bahan makanan atau minum yang bisa dikonsumsi memperburuk keadaan Sang Adik. Saat setelah Seita mengetahui berita Ayahnya meninggal, Seita menemani dan melihat Adiknya meninggal tepat di hadapannya.

DSM-5 mengatakan bahwa kategori yang terakhir dalam kriteria diagnostik peristiwa traumatis penyebab PTSD adalah ketika mengalami

paparan yang berulang atau ekstrem terhadap rincian atau runtutan peristiwa traumatis yang tidak menyenangkan. Kriteria tersebut memiliki catatan khusus yaitu tidak berlaku untuk paparan yang melalui media elektronik, televisi, film, atau gambar, kecuali jika paparan ini terkait dengan pekerjaan.

Data 4 menunjukkan bahwa Seita mengalami paparan yang berulang dan ekstrem terhadap runtutan peristiwa traumatis yang tidak menyenangkan yaitu melihat dan mengetahui anggota keluarganya meninggal akibat dampak dari peperangan dan serangan udara antar negara. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa Seita jelas memiliki pengalaman kriteria diagnostik peristiwa traumatis yang menyebabkan adanya gejala PTSD.

## 2. Gejala Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD)

PTSD adalah gangguan terkait trauma dan stres yang didefinisikan sebagai kejadian berulang, penghindaran, keyakinan negatif, dan gejala hiperarousal pada orang yang selamat dari peristiwa traumatis yang ekstrem (Kaplan & Sadock's, 2017). PTSD merupakan hasil umum dari semua jenis peristiwa traumatis, dari yang paling mengerikan dan berlarut-larut hingga peristiwa atau insiden yang lebih pendek. Menurut DSM-5 gejala PTSD yang muncul dikarenakan peristiwa traumatis dikategorikan menjadi 4, dengan ciri-ciri atau keterangan dari setiap masing-masing kategori.

### 1) Gejala Intrusi

#### Data 1

せいた : 何そうね？  
節子 : お墓作ってね、お母ちゃんも墓に入ってねいやろ？うち、叔母ちゃんに訊いて。お母ちゃんも死にはってお墓の中に入ってるなんて。何で少しで死なう？

(Isao Takahata, 1988: 00:56:50)

#### Terjemahan

Seita : Sedang apa?  
Setsuko : Membuat kuburan, Ibu juga ada di kuburan kan? Bibi yang bilang ke padaku. Bibi bilang Ibu sudah meninggal dan sekarang ada di kuburan. Kenapa kunang-kunang cepat mati?

Data 1 menceritakan saat pagi hari, Seita melihat Adiknya mengubur kunang-kunang, kemudian Adiknya mengatakan bahwa kuburan tersebut juga tempat Ibunya dikuburkan. Adiknya berkata

bahwa Bibinya yang memberitahu hal tersebut. Dengan demikian, hal itu menunjukkan bahwa Adiknya sudah mengetahui bahwa Ibunya meninggal. Seketika bayangan tubuh mayat Ibunya saat dilempar dan dibakar muncul dalam pikiran Seita, Ia pun menangis mengingat hal itu tersebut dan menahan isak tangis di hadapan Adiknya.

DSM-5 menjelaskan bahwa gejala instrusi memiliki beberapa gejala gangguan yang dapat dikatakan gejala instrusi, gangguan tersebut meliputi (1) ingatan yang berulang, tidak disengaja, dan mengganggu tentang peristiwa traumatis, (2) mimpi buruk yang berulang-ulang di mana isi dan/atau dampak dari mimpi tersebut terkait dengan peristiwa traumatis, (3) reaksi disosiatif di mana individu merasa terulang kembali, (4) tekanan psikologis yang intens, (5) reaksi fisiologis yang nyata terhadap isyarat internal atau eksternal.

Paparan data 1 di atas menjelaskan bahwa Seita tidak sengaja mengingat kembali peristiwa traumatis yang Ia alami yaitu melihat Ibunya dibakar dengan keadaan luka bakar sekujur tubuhnya. Seita tak kuasa menahan ingatan tersebut. Ditinjau dari DSM-5 hal tersebut memberikan indikasi bahwa Seita mengalami gejala gangguan traumatis PTSD berupa gejala intrusi dengan cara ingatan yang berulang, tidak disengaja, dan mengganggu tentang peristiwa traumatis dan juga dapat dikatakan dengan cara reaksi disosiatif kilas balik karena Seita mengingat dan terbayang akan tubuh Ibunya yang dilempar dan dibakar saat meninggal.

## 2) Gejala Penghindaran

### **Data 2**

せいた : 翌朝僕は 宝石の欠片の様な節子の骨はドロップの棺に納めて  
山折り。そのまま望遠戻らなかった。

(Isao Takahata, 1988: 01:24:50)

### **Terjemahan**

Seita : Keesokan paginya, aku menyimpan abu Setsuko di dalam kaleng permen. Lalu aku pergi menuruni bukit. Aku tidak pernah kembali ke gua itu lagi.

Berdasarkan data 2, dapat dilihat bahwa keadaan saat Seita mengubur mayat Adiknya seorang diri. Mulai dari membeli peti sampai mengeramasi mayat Adiknya. Setelah itu Ia menyimpan abu Adiknya di dalam kaleng permen kesukaan Adiknya (drops-candy). Kemudian Seita berkata bahwa setelah itu Ia menuruni bukit dan tidak pernah kembali ke gua yang dijadikan tempatnya dan Adiknya selama beberapa waktu setelah pergi dari rumah Bibinya, dan juga tempat Adiknya meninggal karena malnutrisi di sana.

DSM-5 menjelaskan bahwa gejala penghindaran dalam PTSD dapat dibuktikan dengan dua hal, yaitu (1) menghindari atau berusaha menghindari ingatan, pikiran, atau perasaan yang menyedihkan tentang atau yang terkait erat dengan peristiwa traumatis, (2) menghindari atau berusaha menghindari pemicu eksternal (orang, tempat, percakapan, aktivitas, objek, situasi) yang membangkitkan ingatan, pikiran, atau perasaan yang menyedihkan tentang atau terkait erat dengan peristiwa traumatis.

Data 2 menjelaskan bahwa terdapat indikasi gejala PTSD yaitu gejala penghindaran dalam diri Seita menurut DSM-5 dan dibuktikan dengan saat Seita melakukan penghindaran atau berusaha menghindari pemicu eksternal yaitu tempat berupa bukit yang Ia dan Adiknya tinggali. Hal tersebut dilakukan oleh Seita lantaran Ia merasa sudah tidak ada yang bisa dilakukan di sana. Seita berusaha menghindari tempat yang membangkitkan ingatan atau perasaan yang menyedihkan tentang peristiwa traumatis kematian Adiknya.

### 3) Gejala Perubahan Negatif dalam Kognisi

#### **Data 3**

せいた : 昭和 20 年 9 月 21 日夜、僕は死んだ。

(Isao Takahata, 1988: 00:00:24)

#### **Terjemahan**

Seita : Pada malam 21 September 1945, aku mati.

Data 3 menjelaskan bahwa Seita meninggal pada tanggal 21 September 1945 malam hari dalam keadaan tidak terurus dan menjadi gelandangan di stasiun pasca perang usai. Seita tidak lagi bersemangat

hidup pasca peristiwa traumatis yang bertubi-tubi Ia alami dan meninggalkan kesedihan secara mendalam. Diawali dengan pengalaman peristiwa traumatis perang dan disusul kematian orang tersayang mulai dari Ibu, Ayah, dan Adiknya. Seita terpapar peristiwa traumatis yang sangat pilu. Alhasil Ia meninggal dengan keadaan yang mengenaskan dan sebatang kara.

Menurut DSM-5 dalam penjelasan gejala PTSD perubahan negatif dalam kognisi, gejala dibuktikan dengan tujuh hal meliputi (1) ketidakmampuan untuk mengingat aspek penting dari kejadian traumatis, (2) keyakinan atau ekspektasi negatif yang terus-menerus dan berlebihan tentang diri sendiri, orang lain, atau dunia, (3) kognisi yang terus menerus dan terdistorsi tentang penyebab atau konsekuensi dari peristiwa traumatis yang membuat individu menyalahkan dirinya sendiri atau orang lain, (4) keadaan emosi negatif yang terus-menerus (misalnya, ketakutan, kengerian, kemarahan, rasa bersalah, atau rasa malu), (5) minat atau partisipasi yang berkurang secara nyata dalam kegiatan-kegiatan penting, (6) perasaan terlepas atau terasing dari orang lain, (7) ketidakmampuan yang terus-menerus untuk mengalami emosi positif. Kaplan & Sadock's Comprehensive Textbook of Psychiatry, Tenth Edition tahun 2017 mengungkapkan bahwa stresor yang signifikan cenderung lebih traumatis selama masa perkembangan awal daripada di kemudian hari dan dibandingkan dengan waktu-waktu lainnya.

Berdasarkan paparan data 3, Seita meninggal karena mengalami PTSD yang dibuktikan dengan gejala perubahan negatif dalam kognisi dan suasana hati. Gejala yang dialami Seita berupa keadaan emosi negatif yang terus-menerus yang berakibat minat dan partisipasi Seita berkurang secara nyata dalam kegiatan penting, bahkan dalam mengingat nama hari saja Ia tidak tahu, dan juga perasaan terlepas atau terasing dari orang lain yang dapat dilihat bahwa Seita menghembuskan napas terakhirnya dengan keadaan sebatang kara. Hal tersebut dipastikan bahwa Seita mengalami PTSD yang berujung dengan kematian dirinya sendiri.

#### 4) Gejala Perubahan Gairah dan Reaktivitas

##### Data 4

- 医者 : 息して。吐いて。  
せいた : それから、もうなにんちもげりがとまらないです。  
医者 : 栄養失調から来る衰弱ですな 下痢もそのせいだ。  
せいた : 何か薬とか注射とか？  
節子 : 注射いやや。  
医者 : 薬をなも。真滋養ぶつけことですが。それじかない。  
せいた : 滋養なんかどこになんですか！！！！

(Isao Takahata, 1988: 01:10:52)

##### Terjemahan

- Dokter : Tarik. Buang.  
Seita : Diare adik saya tidak kunjung sembuh sampai sekarang.  
Dokter : Dia kekurangan gizi. Oleh karena itu dia diare.  
Seita : Apa tidak diberikan obat atau suntikan?  
Setsuko : Aku tidak mau disuntik.  
Dokter : Obat tidak ada gunanya. Yang dibutuhkan anak ini hanya makanan bergizi.  
Seita : Memang dimana aku bisa dapat makanan seperti itu!!

Pada data 4, menceritakan bahwa Seita menemukan Adiknya terbaring lemah di rerumputan sekitar gua. Kemudian Seita membawa Adiknya pergi ke dokter untuk berobat. Setelah diperiksa dokter hanya mengatakan jika Adiknya kekurangan gizi atau malnutrisi, oleh karena itu Adiknya memiliki penyakit yang bermunculan, seperti gatal-gatal, diare, dan sebagainya. Dokter tersebut memanggil pasien selanjutnya, namun Seita mulai protes kenapa Adiknya tidak diobati. Dokter mengatakan bahwa obat tidak berguna karena yang dibutuhkan Adiknya adalah makanan bergizi. Seita tampak berpikir dan setelahnya emosi Seita meluap dengan membentak dokter tersebut bersama air mata di pelupuhnya, Ia berkata dari mana Ia bisa mendapatkan makanan yang bergizi seperti itu.

Gejala PTSD yang dijelaskan di dalam DSM-5 memiliki beberapa kategori. Kategori gejala yang terakhir yaitu gejala mengenai perubahan yang ditandai dalam gairah dan reaktivitas yang terkait dengan peristiwa traumatis, dimulai atau memburuk setelah peristiwa traumatis terjadi. Kategori tersebut dapat dikatakan sebagai gejala PTSD dengan dibuktikan hal meliputi (1) perilaku mudah tersinggung dan ledakan kemarahan, (2)

perilaku sembrono atau merusak diri sendiri, (3) kewaspadaan yang berlebihan, (4) respons terkejut yang berlebihan, (5) masalah dengan konsentrasi, serta (6) gangguan tidur.

Paparan yang dijelaskan dalam data 4 menunjukkan bahwa Seita mengalami ledakan kemarahan tanpa provokasi dalam bentuk bentakan karena Ia sudah tidak dapat berpikir jernih bagaimana Ia harus mendapatkan makanan bergizi untuk Adiknya yang sedang sakit dikarenakan malnutrisi. Dokter dengan nyata mengatakan bahwa Adiknya hanya butuh makanan bergizi. Dengan demikian, menurut DSM-5 dapat dikatakan bahwa Seita mengalami PTSD dengan gejala perubahan gairah dan reaktivitas dan dibuktikan dengan perilaku mudah tersinggung dan ledakan kemarahan yang diekspresikan sebagai agresi verbal atau fisik terhadap orang.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap karya sastra modern anime 火垂るの墓 (*Hotaru no Haka*) karya Isao Takahata sebagaimana yang sudah disajikan di atas, dapat diketahui bahwa tokoh utama Seita mengalami PTSD yang dibuktikan dengan kriteria diagnostik peristiwa traumatis yang dialami yang kemudian menyebabkan munculnya gejala PTSD. Identifikasi gejala PTSD dibuktikan dengan kriteria diagnostik peristiwa traumatis menurut tinjauan DSM-5. Kriteria peristiwa traumatis yang dialami oleh tokoh utama Seita ditemukan empat kategori yang meliputi (1) mengalami peristiwa traumatis secara langsung berupa perang, (2) menyaksikan peristiwa traumatis secara langsung pada orang lain, (3) mengetahui peristiwa traumatis terjadi pada keluarga, (4) paparan berulang atau ekstrem terhadap rincian peristiwa traumatis. Hal tersebut membuat tokoh utama Seita mengalami gejala PTSD yang ditemukan sejumlah empat kategori meliputi (1) gejala intrusi berupa ingatan yang berulang dan mengganggu, (2) gejala penghindaran berupa menghindari pemicu eksternal tempat, (3) gejala perubahan negatif dalam kognisi berupa keadaan emosi negatif yang terus-menerus dan berkurangnya minat partisipasi secara nyata, (4) gejala perubahan gairah dan reaktivitas berupa perilaku mudah tersinggung dan ledakan kemarahan.

## **SARAN**

Pemanfaatan pendekatan psikologi sastra dalam sebuah karya sastra mampu mengungkapkan wujud trauma tokoh utama dalam anime *Hotaru no Haka* yang berfokus pada gangguan stres pasca trauma atau yang dapat disebut dengan *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD). Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan mengenai bentuk traumatis beserta gejala yang dialami oleh tokoh utama anime *Hotaru no Haka*, penelitian ini memberikan sumbangsih saran sebagai berikut.

- 1) Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat dilakukan perspektif yang berbeda dan memperluas cakupan penelitian sub bidang yang ada dalam pendekatan psikologi sastra. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan masukan dan menjadi referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya. Sebagai contoh dapat dilakukan penelitian mengenai dampak psikologis pada seluruh tokoh korban perang dalam anime *Hotaru no Haka* sehingga dapat mengubah kepribadian seseorang.
- 2) Psikologis manusia memiliki ragam bentuk respons yang berbeda saat mengalami suatu peristiwa. Penelitian mengenai bentuk emosi kesedihan atau ungkapan kesedihan dapat dilakukan untuk mengungkapkan keadaan psikologis tokoh dalam anime *Hotaru no Haka* yang didapatkan karena peristiwa tragis yang sudah dialami melalui pendekatan psikologi sastra.

## **REFERENSI**

- American Psychiatric Association. (2013). American Psychiatric Association: Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition. Arlington, VA, American Psychiatric Association.
- American Psychiatric Association. (2022). DSM-5-TR Classification. Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders.
- Andalas, E. F., & Setiawan, A. (2020). Desain Penelitian Kualitatif Sastra (Vol. 1). UMMPress.
- Andari, N., Rahayu, A., & Sudarwati, S. (2015). SIFAT DAN KARAKTER TOKOH UTAMA PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF HEGEMONI IDEOLOGI PATRIARKI PADA NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK KARYA AHMAD TOHARI. *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 15(01).

- Bell, C. C., & Jenkins, E. J. (1991). Traumatic stress and children. *Journal of Health Care for the Poor and Underserved*, 2(1), 175–185.
- Fridah, A., & Qolbi, F. (2022). Post Traumatic Stress Disorder Tokoh Aku dalam Novel Asybahul Jahim Karya Yasmina Khadra Tinjauan Psikologi Sastra. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 11(2), 286-297.
- Kartiniati, R. (2023). Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) Tokoh Utama dalam Novel Hibnulis Karya Mohaned Rahma: Analisis Psikologi Sastra (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Melati, T. S., Warisma, P., & Ismayani, M. (2019). Analisis Konflik Tokoh dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 229-238.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Resi, R. (2023). Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen Mimpi Bayang Hingga Karya Sanie B. Kuncoro (Kajian Stilistika) (Doctoral dissertation, IKIP PGRI PONTIANAK).
- Sadock, B. J., & Sadock, V. A. (2008). *Kaplan & Sadock's concise textbook of clinical psychiatry*. Lippincott Williams & Wilkins.
- Sayekti, R. N. (2017). Resepsi Mahasiswa Sastra Jepang Angkatan 2012 Terhadap Anime Naruto Karya Masashi Kishimoto. Skripsi (S-1). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Syamilah, F. F. (2018) Post-Traumatic Stress Disorder Pada Tokoh Nao Dalam Film Naze Shoujo Wa Kioku Wo Ushinawanakereba Naranakatta No Ka? Karya Sutradara Masahiro Ishida Dan Shunsuke Morita. Sarjana thesis, Universitas Brawijaya.
- Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher, 11.